

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Konteks Penelitian

Latihan Dasar Kepemimpinan merupakan program pelatihan yang membahas segala hal tentang kepemimpinan. Istilah “latihan” dapat didefinisikan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang mana dari proses tersebut memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar pendidikan dalam jangka waktu yang relatif cepat dengan mengutamakan praktik dibandingkan teori.<sup>1</sup>

Sedangkan istilah “dasar” dapat diartikan sebagai asas atau pangkal suatu pendapat (ajaran, kaidah) atau asas.<sup>2</sup> Dengan begitu istilah “dasar” dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai ajaran pokok dari kegiatan latihan yang berkaitan dengan kepemimpinan.

Kepemimpinan bertujuan agar beberapa orang atau kelompok bahu-membahu dengan baik dalam mencapai visi dan misi yang direalisasikan melalui kemampuan yang cukup dalam mengatur dan mengarahkan dari pimpinannya.<sup>3</sup>

Latihan Dasar Kepemimpinan telah banyak diteliti oleh para akademisi. Di antaranya terdapat dalam jurnal yang berjudul “Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri dalam Pembentukan Jiwa

---

<sup>1</sup> Sugiarto, dkk, “Efektifitas Pelatihan Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMAN 1 Sedayu,” *Psyche: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (February 5, 2021): 22–37, <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.298>.

<sup>2</sup> Dendy Sugono, “KBBI, Pusat Bahasa Depdiknas\.” Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 318

<sup>3</sup> Syukron Ma'mun, “Kepemimpinan Pendidikan Dalam Persepektif Islam,” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Volume 2 Nomor 1 (2021). Hlm. 62

Kepemimpinan” yang ditulis oleh Ela Nurlela dan Dindin Solahudin pada tahun 2016. Jurnal ini memberikan hasil bahwa Latihan Dasar Kepemimpinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen. Hal ini sudah terbukti dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan.<sup>4</sup>

Manajemen memiliki beberapa fungsi, yaitu perencanaan (*planning*) pengorganisasian (*organizing*) penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Penelitian dari Ela Nurlela dan Dindin Solahudin juga menunjukkan bahwa fungsi manajemen telah dilakukan secara rutin dalam kegiatan LDK di Pesantren Al-Ihsan. Karena panitia menjalankan fungsi manajemen dalam LDK ini sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Jurnal berikutnya berjudul “Pengaruh Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Terhadap Perkembangan *Soft Skill* Peserta Didik Pada Mata Kuliah Kegiatan Ko/Ekstrakurikuler di Sekolah” yang ditulis oleh Mufadhal Barseli dan Vera Sriwahyuningsih pada tahun 2021.

Jurnal ini memberikan hasil bahwa Latihan Dasar Kepemimpinan memberikan pengaruh pada perkembangan *soft skill* peserta didik di Sumatera Barat secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah kontribusi besar. Artinya jika kualitas LDK ditingkatkan, maka pengembangan *soft skill* siswa juga akan lebih baik

---

<sup>4</sup> Ela Nurlela dan Didin solahudin, “Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri”, *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah 1*, no 1 (2016)

atau sebaliknya. Kegagalan penguatan pelatihan dasar kepemimpinan akan menyebabkan penurunan *soft skill* siswa.<sup>5</sup>

Jurnal berikutnya berjudul “Peran Latihan Dasar Kepemimpinan Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Enrekang” yang ditulis oleh Salmiati pada tahun 2021. Jurnal ini memberikan hasil bahwa rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam LDK yaitu kuliah tujuh menit, jamaah sholat dan do’a di awal pelajaran atau kegiatan. Penerapan konsep LDK di SMAN 8 Enrekang terhadap pembinaan PAI dinilai berhasil meskipun belum maksimal. Hal ini disebabkan pengalokasian waktu untuk kegiatan keagamaan relative sedikit.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengorientasikan diri, lebih percaya diri untuk tampil baik di depan orang banyak, memahami dan menguasai ilmu agama islam, menguasai teknik *public speaking* dan berbagi ilmu dengan orang disekitarnya. Peranan LDK dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai acuan dan model untuk meningkatkan akhlak dan memperkaya ilmu pengetahuan serta berperilaku terpuji dalam pergaulan antar sesama.<sup>6</sup>

Di beberapa jurnal tersebut telah mengupas banyak hal mengenai Latihan Dasar Kepemimpinan. Di antaranya mengaitkan Latihan Dasar Kepemimpinan dengan pembentukan jiwa kepemimpinan, perkembangan

---

<sup>5</sup> Mufadhal Barseli, Vera Sriwahyuningsih, “Pengaruh LDK Terhadap Perkembangan *Soft Skill* Peserta Didik Pada Kegiatan Ko/Ekstrakurikuler di Sekolah”. Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling) Vol 6, No.2 : 2021, hlm 300-304

<sup>6</sup> Salmiati, “Peran Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 8 Enrekang”, Jurnal Al-Ibrah, Volume X Nomor 01 Maret 2021 hlm. 69

*soft skill* peserta didik pada mata kuliah kegiatan ko/ekstrakurikuler di sekolah, dan pembinaan pendidikan agama islam. Namun dari beberapa jurnal tersebut masih ditemukan ruang topik yang belum diteliti.

Maka perlu dilakukan penelitian berikutnya terkait Latihan Dasar Kepemimpinan guna menambahkan penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu caranya dengan melakukan penelitian mengenai Latihan Dasar Kepemimpinan yang dikaitkan dengan variabel/ topik yang berbeda. Sebab hal inilah penelitian mengenai Latihan Dasar Kepemimpinan dalam membentuk manajemen diri santri di Pondok Assalam Bangilan Tuban merupakan hal yang penting untuk diteliti.

Selain itu, penelitian terkait manajemen diri ini juga merupakan implementasi dari sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>7</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa, masing-masing individu merupakan pemimpin, setidaknya bagi diri sendiri. Sehingga setiap dari kita perlu memiliki kemampuan untuk mengatur diri sebaik mungkin dan mampu mempertanggungjawabkannya di kemudian hari.

Hal tersebut juga sejalan dengan hakikat awal Allah menciptakan manusia guna menjadi khalifah di bumi yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 :

---

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail alBukhari, *Sahih al Bukhari, Cetakan III*. Beirut : Dar ibn Katsir, 1987. Hlm 1459

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>8</sup>

Penelitian ini juga menjadi salah satu langkah untuk mewujudkan bangsa yang berdaya. Bangsa yang mampu bersikap sesuai moral yang berdasar pada etos yang ia miliki dan tetap mengindahkan interaksi serta komunikasi dengan bangsa lain, dinilai akan mampu mempertahankan eksistensinya. Untuk menjadikan bangsa seperti itu, maka memerlukan generasi yang paham akan diri mereka sendiri. Sehingga sistem pendidikan yang tepat memang dibutuhkan. Utamanya untuk para generasi muda yang dicanangkan menjadi aset berharga untuk masa mendatang, termasuk generasi muda dari kalangan santri.

Sebagaimana terungkap melalui hasil survei penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dirilis tanggal 21 Januari 2021 menyebutkan bahwa Indonesia mengalami bonus demografi, di mana penduduk yang berusia produktif itu jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk yang berusia non produktif. Penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) sebanyak 191,08 juta jiwa (70,72%). Sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%) dari kalangan muda dengan usia

<sup>8</sup> Gramedia, Al-Quran QS. Al Baqarah 2:30

kurang dari 14 tahun dan 16,07 juta jiwa (5,95%) dari kalangan lanjut usia.<sup>9</sup>

Namun dari jumlah tersebut di atas, justru yang terlihat sekarang ini banyak para generasi muda yang belum mempersiapkan diri mereka dengan baik. Minat baca, kemampuan literasi dan pengaturan diri mereka masih sangat rendah. Yang dimaksud di sini tidak hanya terhadap lingkungan sekitar, namun juga terhadap dirinya sendiri. Beberapa di antara mereka masih kesulitan menemukan dan mengatur sikap maupun langkah dalam menghadapi permasalahan. Permasalahan yang terkadang memunculkan beberapa pertanyaan seperti mengapa, lalu ingin seperti apa, dan bagaimana sebaiknya. Hal tersebut mencerminkan rendahnya kualitas manajemen diri pada diri mereka.

Merujuk pada hasil Survei Bonus Demografi *GueMuda* yang digelar pada 21 hingga 29 Maret 2022 dengan menggunakan metode *purposive sampling* diketahui bahwa dari 405 responden dari generasi Z dan milenial Indonesia, terdapat 37% responden yang tidak menyadari bahwasannya mereka merupakan bagian dari periode bonus demografi.

Survei dilakukan di beberapa kota besar, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Medan, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan Surakarta. Hasil survei mengatakan bahwa masih ada responden yang belum yakin mampu memanaje diri dengan baik untuk

---

<sup>9</sup> Novrizaldi, "Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan Bonus Demografi", <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi> (diakses tanggal 1 September 2022)

menghadapi masa depan dengan persentase 42,5%. Padahal responden yang mengetahui istilah dan definisi bonus demografi sebanyak 66,4%.<sup>10</sup>

Menilik dari permasalahan tersebut, seluruh lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal memiliki peran penting untuk mengatasinya. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur dan berjenjang mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan sederajat. Pendidikan tersebut meliputi kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.<sup>11</sup>

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai mati di dalam keluarga dan pergaulannya sehari-hari. Pendidikan informal ini meliputi pendidikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dengan pergaulannya, baik di lingkungannya maupun lingkungan terbuka atau lingkungan luar.<sup>12</sup>

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dirancang secara tersusun dan progresif. Hasil pendidikan formal dapat disetarakan dengan pendidikan formal dengan syarat dievaluasi penyetaraannya oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah

---

<sup>10</sup> Nashih Nashrullah, Survei : Generasi Muda Belum Siap Jadi Bagian dari Bonus Demografi, <https://www.republika.co.id/berita/r9m9io320/survei-generasi-muda-belum-siap-jadi-bagian-dari-bonus-demografi-part1> (diakses pada tanggal 2 September 2022)

<sup>11</sup> Nurdin Dede Saputra, "Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal". Majalengka (2016), hlm. 4

<sup>12</sup> Nurdin Dede Saputra, "Pendidikan Formal, ...". hlm. 3

atau pemerintah daerah sebagaimana dipersyaratkan oleh undang-undang.<sup>13</sup>

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mempersiapkan para anak didiknya menjadi generasi yang memiliki manajemen diri yang baik sebelum mereka terjun hidup di lingkungan masyarakat luas. Salah satu lembaga pendidikan yang strategis untuk dijadikan wadah dalam mempersiapkannya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren sendiri di kalangan masyarakat dominan dipandang sebagai lembaga pendidikan nonformal. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman kiprah pondok pesantren juga semakin berkembang. Pesantren saat ini juga ada yang digolongkan sebagai lembaga pendidikan formal karena terstruktur dan berjenjang.

Jika diklasifikasikan, pendidikan pesantren non formal dikenal dengan pendidikan pesantren salafiyah yang berbasis pada pengajian kitab kuning. Sedangkan pendidikan pesantren formal meliputi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Satuan Pendidikan Mu'adaalah (SPM) jenjang Ula (SD/MI), Wustha (SMP/MTs), dan Ulya (setara SMA/MA). Kemudian untuk pendidikan tinggi formal dinamakan Ma'had Aly. Pada jenjang Ma'had Aly meliputi strata 1, strata 2 dan strata 3 atau program doktoral.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nurdin Dede Saputra, "Pendidikan Formal, ..." , hlm. 5

<sup>14</sup> Moh Khoeron, "Mengenal Satuan Pendidikan Pesantren: Formal dan Nonformal", Pesantren di Radio, (diposting tanggal 9 April 2022). <https://kemenag.go.id/read/mengenal-satuan-pendidikan-pesantren-formal-dan-nonformal-doxdv#:~:text=Selama%20ini%20pesantren%20masih%20diidentikkan,ada%20juga%20jenis%20pendidikan%20formalnya.> (diakses tanggal 20 Desember 2022)

Pondok Assalam Bangilan Tuban ini diklasifikasikan sebagai lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren ini memiliki jenjang khas yaitu *Kuliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyah (KMI)* mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Kelas satu sampai tiga setara dengan kelas SMP/ sederajat. Sedangkan kelas empat sampai kelas enam setara dengan SMA/ sederajat di tingkat pendidikan formal pada umumnya.

Jika dipelajari dari sisi sejarahnya, sejak islam masuk pertama kali di Indonesia, pesantren sudah berperan penting di bidang dan menjadi sentral dalam menyebarkan agama Islam. Para santri, memiliki semangat yang luar biasa sehingga dari merekalah Islam berangsur-angsur menyebar ke seluruh pelosok nusantara.<sup>15</sup>

Pesantren merupakan gambaran lingkup khusus dalam kehidupan sebagaimana yang dapat dilihat dari penampilan lahiriyahnya. Lokasi pesantren biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Di dalam lokasi tersebut terdapat kompleks yang terdiri dari rumah Kiai atau pengasuh pesantren, masjid sebagai tempat pengajaran, dan beberapa bilik sebagai tempat tinggal para santri.

Bagaimanapun, pondok pesantren memang memiliki hubungan erat dengan hal-hal terkait sosial intelektual di Indonesia. Asal usul kata pesantren menurut Nur Cholis Majid berasal dari kata "*Sastri*" dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Selain itu ia berpendapat dari kata "*Cantrik*" yang merupakan kata dari bahasa Jawa yang

---

<sup>15</sup> Nur Cholis Majid, *Bilik Pesantren*, Cet 3 (Jakarta: Paradigma, 2017), hal. 3

mempunyai arti individu yang menyertai guru ke tempat manapun guru berada.<sup>16</sup>

Pesantren memiliki kata dasar santri, diawali “pe” dan diakhiri ”an” yang artinya lokasi bermukim untuk santri. Prof. John menjelaskan bahwa santri adalah bahasa Tamil, artinya guru mengaji. CC Berg juga mengungkapkan santri berasal dari kata shastri (India), memiliki arti orang yang memahami kitab suci agama Hindu.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat difahami bahwa pesantren memang layak dijadikan sebagai tempat untuk berguru dan menempa diri agar seorang individu menjadi pribadi yang mengetahui, memahami, dan mampu mengendalikan dirinya serta mampu bersikap bijak terhadap hal-hal di sekitarnya.

Untuk mencapai hal tersebut maka perlu melakukan beberapa usaha atau langkah. Di sebuah lembaga, pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu : model integrasi (integration model) dan model terpisah. Materi kepemimpinan dapat dikategorikan menjadi beberapa topik yaitu : ideologi, kenegaraan dan kebangsaan; mengatur perilaku; komunikasi massa; pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; manajemen konflik dan motivasi untuk sukses.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1-2.

<sup>17</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, “Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i01.30>.

<sup>18</sup> A R Nasrun, “Urgensi Pendidikan Non Formal Terhadap Pendidikan Leadership,” *Al Fikrah* 3 (2013).

Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Assalam Bangilan Tuban memiliki salah satu langkah kongkrit dengan model terpisah dalam mewujudkan individu menjadi pribadi yang mengetahui memahami, dan mampu mengendalikan dirinya serta mampu bersikap terhadap hal-hal di sekitarnya. langkah kongkrit dengan model terpisah tersebut adalah diselenggarakannya Latihan Dasar Kepemimpinan bagi santri saat berada di kelas V KMI (Kuliyyatul Mu'allimin wal Mu'allimat, jenjang internal yang ada di Pondok Assalam) atau setara dengan kelas II Madrasah Aliyah.<sup>19</sup>

Program yang diselenggarakan oleh Pondok Assalam ini merupakan salah satu langkah baik yang dapat diterapkan dan dikembangkan oleh pondok pesantren lain sebagai perwujudan ikhtiar untuk memperkuat manajemen diri santri. Sebab menurut penelitian awal, 9 dari 10 pesantren di wilayah Tuban belum memiliki program Latihan Dasar Kepemimpinan guna mewujudkan santri yang memiliki manajemen diri yang baik.<sup>20</sup>

Program Latihan Dasar Kepemimpinan ini tepat untuk dilakukan. Sebab, *goal*/tujuan dari Latihan Dasar Kepemimpinan ini berhubungan erat dengan manajemen diri. Latihan Dasar Kepemimpinan dikatakan berhasil ketika seseorang itu sudah mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri. Singkatnya, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya

---

<sup>19</sup> Hasil observasi di Pesantren Assalam Bangilan Tuban, pada tanggal 1 Oktober 2022

<sup>20</sup> Hasil observasi di Pesantren Assalam Bangilan Tuban, pada tanggal 30 September

sendiri.

Dalam penelitian ini yang menjadi salah satu pokok bahasan adalah membentuk manajemen diri melalui model terpisah, yaitu melalui pelatihan kepemimpinan. Self-management memang dinilai dapat diberikan dengan metode pelatihan sebagai pendekatan *behavior cognitive*.

Dengan begitu secara singkat dapat dikatakan Latihan Dasar Kepemimpinan yang dilaksanakan untuk santri di kalangan pesantren mampu membantu mereka menjadi individu yang menguasai manajemen diri, baik dari segi dorongan diri, pengorganisasian diri, kontrol diri dan pengembangan diri.

## **1.2.Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

- 1.2.1.** Bagaimana konsep pelatihan kepemimpinan dalam membentuk manajemen diri santri di Pondok Assalam Bangilan – Tuban?
- 1.2.2.** Bagaimana implementasi pelatihan kepemimpinan dalam membentuk manajemen diri santri di Pondok Pesantren Assalam Bangilan – Tuban?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah serta fokus penelitian di atas, diharapkan adanya suatu kejelasan yang dijadikan tujuan bagi peneliti dalam penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

**1.3.1.** Untuk mengetahui bagaimana konsep pesantren dalam memprogram kegiatan pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada terciptanya pembentukan manajemen diri santri.

**1.3.2.** Untuk mengetahui bagaimana implementasi pelatihan kepemimpinan pesantren di Pondok Pesantren Assalam dalam membentuk manajemen diri para santrinya.

### 1.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektivitas di kalangan peneliti. Penelitian ini bergantung pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari temuan penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan peneliti di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.:

### 1.5.1. Kegunaan teoritis

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan gambaran kepada pembaca tentang Latihan Dasar Kepemimpinan dalam membentuk manajemen diri santri.

### 1.5.2. Kegunaan praktis

1.5.2.1 Penelitian ini bisa dijadikan masukan dan saran tentang pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan di Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban.

1.5.2.2 Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan lebih lanjut khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan agama islam.

## 1.6. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

1.6.1. Penelitian yang ditulis oleh Raspan Hamdi dan Kamsih Astuti dengan judul “Pengaruh Pelatihan Kepemimpinan Transformasional Pimpinan Untuk Meningkatkan Work Engagement Karyawan di CV BM Sentolo Yogyakarta”. Jenis dari

penelitian tersebut adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan skala work engagement, skala kepemimpinan transformasional, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya karyawan cenderung merasa terikat pada organisasi dan lebih memilih untuk bertahan dalam organisasi karena adanya kelekatan emosional pada diri karyawan. Adanya peningkatan tingkat engagement sebelum dan sesudah pelatihan kepemimpinan transformasional pada atasan membuktikan bahwa kepemimpinan atasan berpengaruh signifikan terhadap semangat, penghayatan, dan pengabdian karyawan dan ini menjadi modal yang berharga bagi organisasi.<sup>21</sup>

- 1.6.2. Penelitian yang ditulis oleh Gustia Hendri dengan judul “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Aparatur di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu”. Jenis dari penelitian tersebut adalah eksplanatif asosiatif (*explanatory associate research*) dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja

---

<sup>21</sup> Raspan Hamdi, Kamsih Astuti, “Pengaruh Pelatihan Kepemimpinan Transformasional Pimpinan Untuk Meningkatkan Work Engagement Karyawan di CV BM Sentolo Yogyakarta”. *Tesis : Program Magister (S2) Psikologi Profesi Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 2019.*

Aparatur di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. sebagian besar aparatur yang sudah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan sudah menjalankan program – program yang dibuat dengan baik. Namun masih ada beberapa aparatur yang belum mengimplementasikan program kerjanya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian aparatur terhadap perkembangan instansi yang dipimpin, serta ketidakpedulian aparatur yang telah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan terhadap peningkatan kinerja individu maupun kinerja pegawai di bawahnya. Sehingga ini perlu mendapat perhatian dari pimpinan di atasnya, agar aparatur tersebut bisa menjalankan proyek perubahan yang telah dibuat dengan baik dan tujuan dari pendidikan dan pelatihan kepemimpinan bisa tercapai maksimal.<sup>22</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada pembahasan tentang Pelatihan Kepemimpinan. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian tersebut membahas pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan terhadap kinerja aparatur, sedangkan penelitian ini membahas tentang dampak Latihan Kepemimpinan dalam membentuk manajemen diri santri.

- 1.6.3. Penelitian yang ditulis oleh Ela Nurlela dan Dindin Solahudin dengan judul “Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri

---

<sup>22</sup> Gustia Hendri, “Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Aparatur Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu”. *Tesis : Program Magister (S2) Ilmu Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Riau Pekanbaru*. 2019.

dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan”. Jenis dari penelitian tersebut adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa manajemen kegiatan Latihan Kepemimpinan dimulai dari perencanaan yang terorganisir, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Manajemen tersebut diterapkan kepada setiap bagian dalam Latihan Kepemimpinan. Setiap bagiannya diarahkan agar memiliki jiwa tanggungjawab atas semua tugas yang diamanahkan. Sehingga kegiatan Latihan Kepemimpinan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>23</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada pembahasan tentang Pelatihan Kepemimpinan dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian tersebut fokus membahas mengenai manajemen pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan dan impactnya dalam membenuk jiwa kepemimpinan, sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas tentang impactnya dalam membentuk manajemen diri santri di pondok pesantren.

---

<sup>23</sup> Nurlela and Solahudin, “Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri Dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan.”

1.6.4. Penelitian yang ditulis oleh Sugiarto, Rahma Widyana dan Nanda Yunika dengan judul “Efektivitas Pelatihan *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sedayu”. Jenis dari penelitian tersebut adalah studi kasus dengan pendekatan jenis kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di antaranya kuisioner, observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa perbedaan terletak antara sasaran eksperimen yang mendapat tindakan dibandingkan dengan sasaran kontrol yang tidak diberi tindakan. Hasil uji independent sample t test menjelaskan hasil signifikansi 0.000, nilai  $Z = -3.985$  dan Asymp Sig. lebih kecil dari 0.05. Hal ini menjadi bukti adanya perbedaan peningkatan kedisiplinan secara signifikan antara sasaran eksperimen dan sasaran control.<sup>24</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada pembahasan tentang manajemen diri. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian tersebut membahas tentang manajemen diri dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana membentuk manajemen diri melalui Pelatihan Kepemimpinan.

1.6.5. Penelitian yang ditulis oleh Adhissa Qonita dan Farida Kurniawati dengan judul “Penerapan intervensi manajemen diri untuk

---

<sup>24</sup> Sugiarto, Rahma Widyana dan Nanda Yunika, “Efektivitas Pelatihan Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMAN 1 Sedayu”, 1.

meningkatkan kinerja mengerjakan pekerjaan rumah pada siswa SMP dengan ADHD komorbiditas lamban belajar”. Jenis dari penelitian tersebut adalah studi kasus dengan pendekatan jenis kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa intervensi manajemen diri dapat meningkatkan kinerja mengerjakan PR dilihat dari peningkatan stabil pemantauan harian dan peningkatan signifikan nilai RCI pada alat ukur HMS RCI= 2.87, signifikan pada  $p < 0.01$ ).<sup>25</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada pembahasan tentang manajemen diri. Adapun perbedaan antara keduanya adalah penelitian tersebut membahas tentang manajemen diri dalam meningkatkan kinerja, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana membentuk manajemen diri melalui Pelatihan Kepemimpinan.

UNUGIRI

---

<sup>25</sup> Adhissa Qonita; Farida Kurniawati, “Penerapan Intervensi Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Kinerja Mengerjakan Pekerjaan Rumah Pada Siswa SMP Dengan ADHD Komorbiditas Lamban Belajar”, *Tesis Universitas Indonesia*. 2018